

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Ditengah guncangan stabilitas perekonomian dunia, *International Monetary Fund* (IMF) memberikan peringatan atas kondisi ekonomi dunia akibat dari ketegangan perang dagang antara Amerika Serikat (AS) dengan China serta ketidakpastian keluarnya Inggris dari Uni Eropa tanpa kesepakatan ([www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com)). Hal ini sejalan dengan penelitian berjudul *The Makings of a 2020 Recession and Financial Crisis* yang menyatakan bahwa kondisi ekonomi global akan mengalami penurunan pada tahun 2020 karena kebijakan fiskal yang tidak berkelanjutan di AS disertai dengan kurangnya alat kebijakan untuk mengelola krisis (Roubini, 2018).

Menurut laporan *Global Economic Prospects*, ekspansi global pada tahun 2020 akan meningkat sebesar 2,5 persen namun, kondisi ekonomi dunia tetap rapuh yang mencerminkan dampak negatif dari aktivitas industri yang lemah dan virus korona tipe baru yang menyerang warga dunia, terutama China membuat ancaman krisis ekonomi global kian nyata ([www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com)).

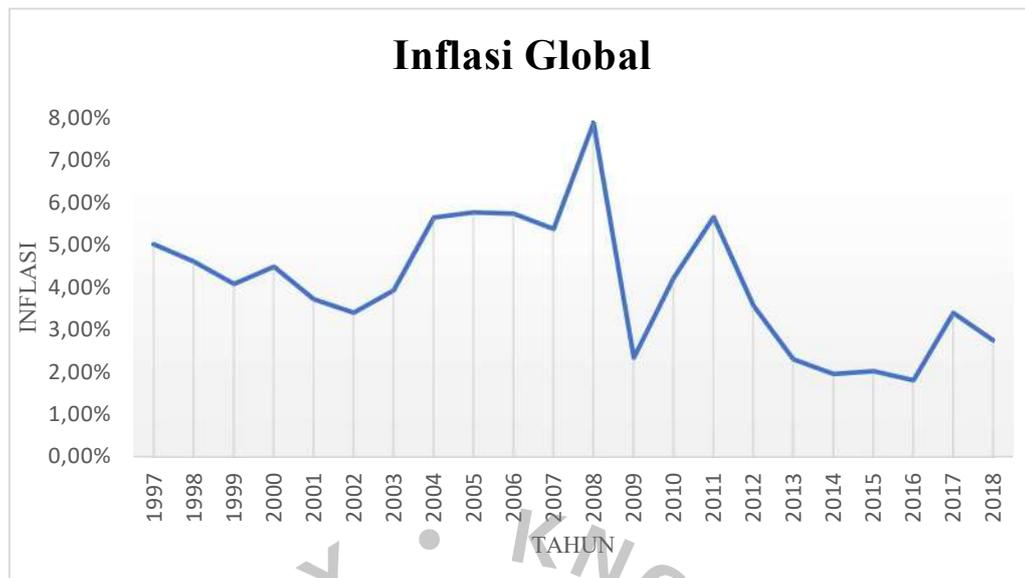
Gurria, sekretaris jendral OECD<sup>1</sup>, mengatakan guncangan ekonomi sudah lebih besar daripada krisis keuangan, dengan adanya wabah korona dapat memangkas pertumbuhan global hingga serendah 1,5% tahun ini

---

<sup>1</sup> Organisasi Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD) adalah organisasi internasional yang bekerja untuk membangun kebijakan yang lebih baik agar tercipta kehidupan yang lebih baik. Tujuan dari OECD adalah membentuk kebijakan yang mendorong kemakmuran, kesetaraan, peluang, dan kesejahteraan bagi semua orang ([www.oecd.org](http://www.oecd.org)).

(www.bbc.com). Pernyataan tersebut sangat mungkin terjadi mengingat sudah dilakukan *lockdown* di beberapa negara, sekolah, serta bisnis yang tutup akan sangat berpengaruh terhadap perekonomian dunia. Menurut *Ernst and Young Item Club*, Meskipun aktivitas bisnis mulai pulih setelah *lockdown*, ekonomi tidak akan kembali ke ukuran seperti pada akhir tahun 2019 hingga tahun 2023 (www.thetimes.co.uk).

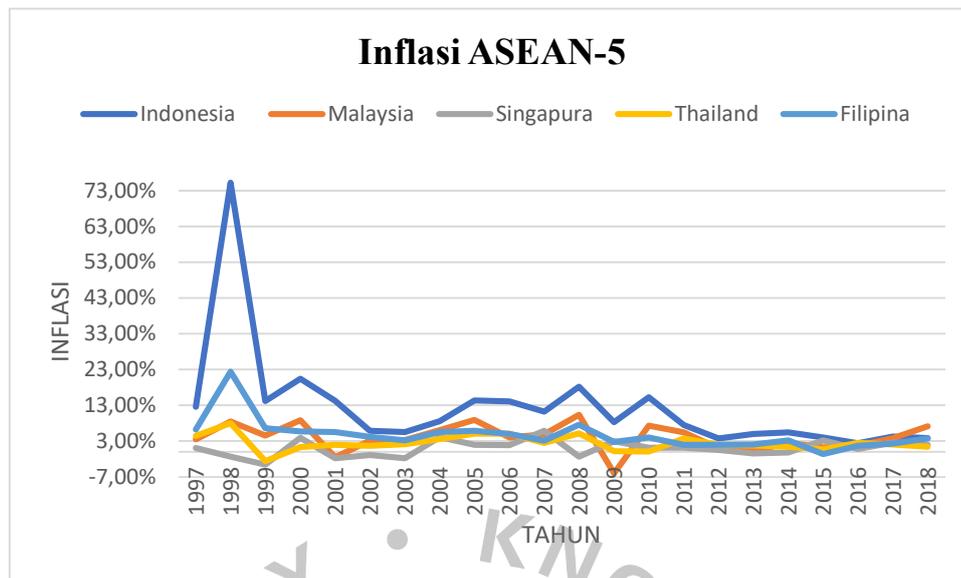
*JPMorgan Chase and Co*, meramalkan krisis keuangan terjadi pada tahun 2020 namun, tidak separah dibandingkan krisis sebelumnya (www.jpmorgan.com). Berdasarkan *World Economic Outlook*, Januari, 2020, pertumbuhan ekonomi global dari 2,9% pada 2019 menjadi 3,3% pada tahun 2020, dan 3,4% pada 2021 (*International Monetary Fund*, 2020). Kenaikan tersebut tidak lebih dari 0,2% hal ini mencerminkan dampak dari perubahan makroekonomi dan meningkatnya keresahan sosial (*International Monetary Fund*, 2020). Kondisi makroekonomi yang stabil dapat mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, suku bunga rendah dan inflasi yang terkendali bagi sebuah negara (Taskinsoy, 2018). Grafik di bawah menunjukkan tingkat inflasi global dari tahun 1998 sampai tahun 2018.



**Gambar 1. 1 Tingkat Inflasi Global**

Sumber: [www.worldbank.org](http://www.worldbank.org)

Berdasarkan grafik 1.1 dapat dilihat bahwa perekonomian dunia mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara terus menerus (Mankiw, 2017). Negara-negara dengan tingkat ekonomi dan politik yang belum stabil rentan terhadap tingkat inflasi yang tinggi (Yardeni et al., 2020). Inflasi global tertinggi tercatat pada tahun 2008 ketika inflasi meningkat lebih dari 6,4% dibandingkan tahun 2007. Inflasi tahun 2018 sebesar 2,75% lebih rendah dibandingkan inflasi tahun 2017 sebesar 3,40%. Tingkat inflasi yang lebih tinggi mencerminkan rendahnya tingkat daya beli (Hadad et al., 2007). Dalam kondisi normal, tingkat rata-rata inflasi  $< 2\%$  per tahun (Yardeni et al., 2020).

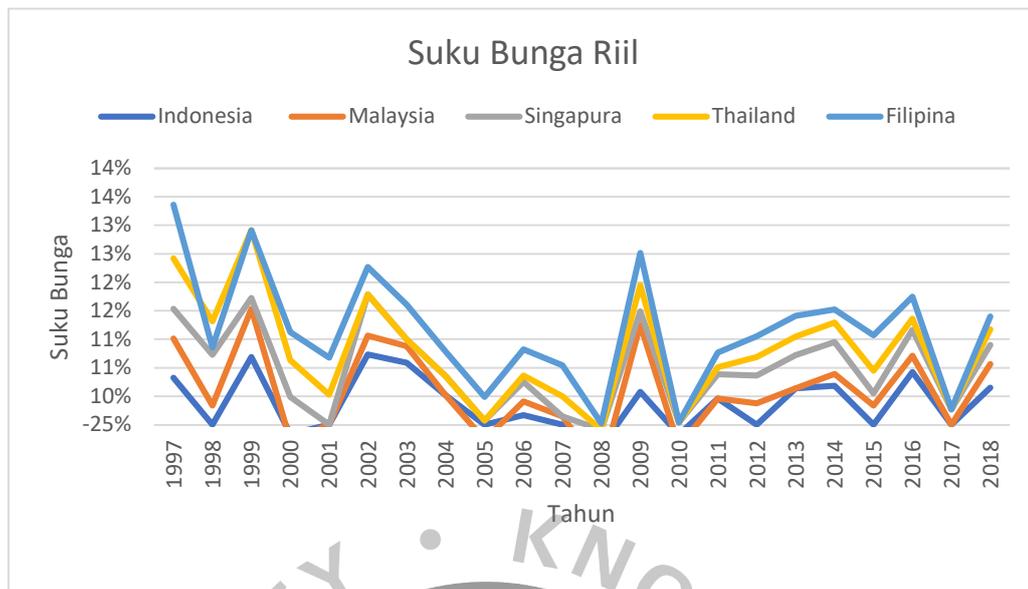


**Gambar 1. 2 Tingkat Inflasi ASEAN-5**

Sumber: [www.worldbank.org](http://www.worldbank.org)

Pada gambar 1.2 menunjukkan tingkat inflasi ASEAN-5<sup>2</sup>. Pada tahun 1998 Indonesia mengalami tingkat inflasi tertinggi yaitu sebesar 75,27% diantara negara Singapura, Malaysia, Thailand, dan Filipina. Hal tersebut dikarenakan krisis moneter yang terjadi. Guncangan makroekonomi dapat berdampak pada ketidakpercayaan masyarakat akan perbankan, stabilitas perekonomian yang menurun, biaya untuk mengatasi krisis yang besar, dan dapat menyebabkan bank-bank kolaps (Hadad et al., 2007).

<sup>2</sup> ASEAN-5 adalah 5 negara pendiri *Association of Southeast Asian Nations* yaitu: Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand (Taskinsoy, 2018).



**Gambar 1.3 Suku Bunga Riil ASEAN-5**

Sumber: [www.worldbank.org](http://www.worldbank.org)

Grafik diatas menunjukkan, pada tahun 1997 suku bunga riil Indonesia mencapai angka 8,21 dan pada tahun 2007 suku bunga riil Indonesia mengalami penurunan sebesar 2,34 dan pada tahun 2018 tingkat suku bunga riil Indonesia meningkat yaitu sebesar 6,45. Pada tahun 1997 tingkat suku bunga riil negara Malaysia sebesar 6,90, pada tahun 2007 suku bunga riil Negara Malaysia mengalami penurunan sebesar 1,45 dan pada tahun 2018 suku bunga riil Negara Malaysia mengalami penurunan sebesar 4,18. Negara Singapura dengan tingkat suku bunga riil mencapai angka 5,18 pada tahun 1997. Pada tahun 2007 suku bunga riil Singapura mengalami penurunan sebesar -0,553. Sedangkan tahun 2018 suku bunga riil Singapura sebesar 3,35. Pada tahun 1997 tingkat suku bunga riil Negara Thailand mencapai angka 8,83 dan pada tahun 2007 suku bunga riil Thailand sebesar 3,48. Sedangkan pada tahun 2018 suku bunga Thailand kembali menghadapi penurunan yaitu sebesar 2,70. Suku bunga riil Negara Filipina pada tahun 1997 sebesar 9,46. Pada tahun

**Indonesia Banking School**

Makroprudensial *Stress Testing*....., Arinda Hainur Risa, Ma..-IBS, 2020

2007 suku bunga riil Filipina mencapai 5,43. Sedangkan pada tahun 2018 menghadapi penurunan sebesar 2,27.

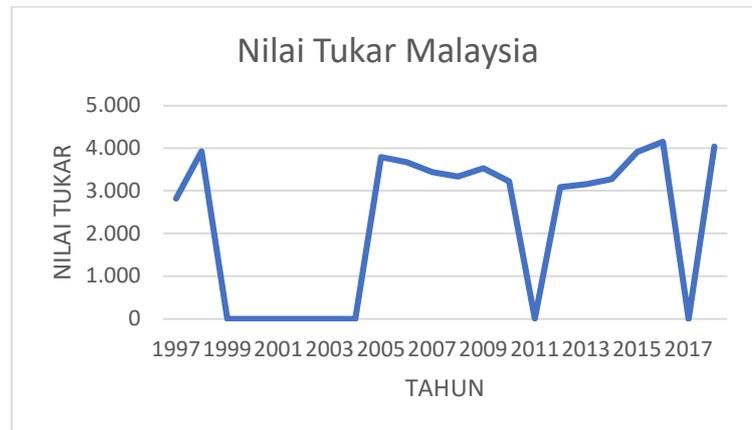
Meningkatnya suku bunga riil pada Negara Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina terjadi untuk memperkuat stabilitas perekonomian khususnya stabilitas nilai tukar terhadap perkiraan kenaikan suku bunga AS yang lebih tinggi dan meningkatkan risiko di pasar keuangan global (Kemu et al., 2016).



**Gambar 1. 4 Nilai Tukar Indonesia**

Sumber: [www.worldbank.org](http://www.worldbank.org)

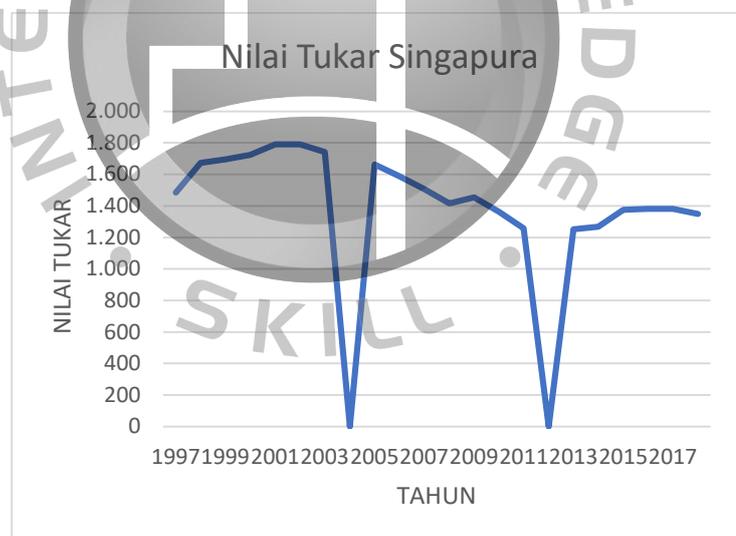
Pada grafik diatas, dalam penelitian ini digunakan rata-rata nilai tukar tahunan. Pada tahun 1997 nilai tukar rata-rata tahunan di Indonesia mencapai angka 2,9 dan pada tahun 2007 nilai tukar Indonesia mengalami penurunan sebesar 9,14. Pada tahun 2018 nilai tukar sebesar 14,239.



**Gambar 1. 5 Nilai Tukar Malaysia**

Sumber: [www.worldbank.org](http://www.worldbank.org)

Pada tahun 1997 nilai tukar Malaysia mencapai angka sebesar 2,81, tahun 2007 sebesar 3,43, dan pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 4,03.



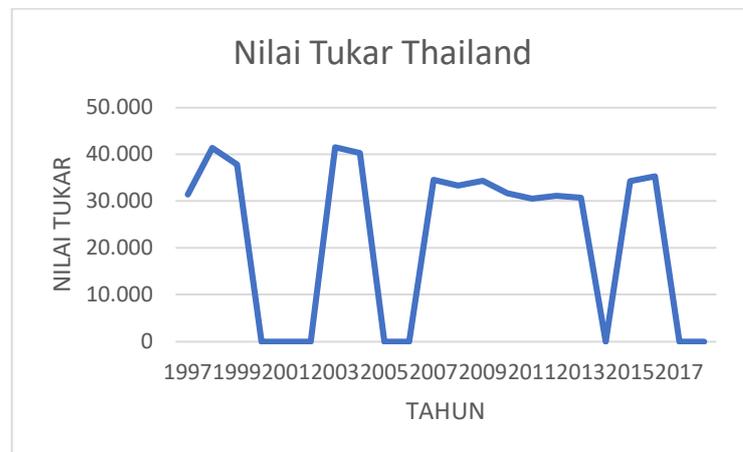
**Gambar 1. 6 Nilai Tukar Singapura**

Sumber: [www.worldbank.org](http://www.worldbank.org)

Nilai tukar Singapura mencapai angka 1,48, pada tahun 2007 nilai tukar Singapura sebesar 1,5, dan pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 1,34.

**Indonesia Banking School**

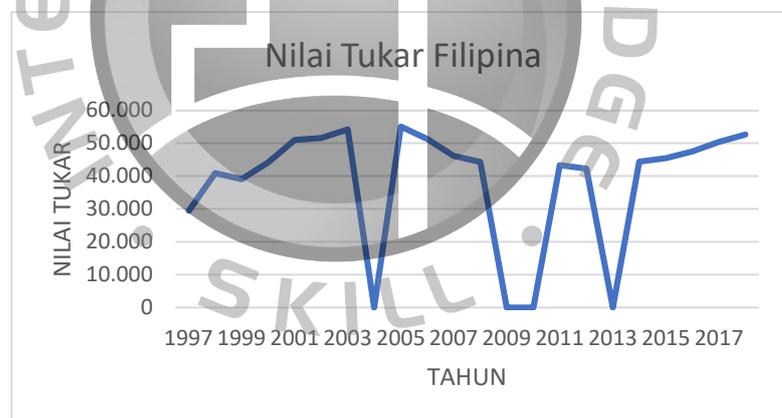
Makroprudensial *Stress Testing*....., Arinda Hainur Risa, Ma.-IBS, 2020



**Gambar 1. 7 Nilai Tukar Thailand**

Sumber: [www.worldbank.org](http://www.worldbank.org)

Pada tahun 1997 nilai tukar Thailand mencapai angka 31,36, pada tahun 2007 nilai tukar Thailand sebesar 34,51, dan pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 32,31.



**Gambar 1. 8 Nilai Tukar Filipina**

Sumber: [www.worldbank.org](http://www.worldbank.org)

Pada tahun 1997 nilai tukar Filipina sebesar 29,47, pada tahun 2007 nilai tukar Filipina sebesar 46,14, dan pada tahun 2018 sebesar 52,66. Penurunan nilai tukar dikarenakan cadangan devisa yang merosot.

Kondisi makroekonomi suatu negara akan berpengaruh pada kinerja dari perbankan (Suseno et al., 2009). Dinamika makro eksternal merupakan

**Indonesia Banking School**

salah satu faktor penyebab kerentanan sistem keuangan perbankan selain kinerja internal bank (Indra, 2018).

Bank merupakan lembaga kepercayaan (Kasmir, 2002). Hilangnya kepercayaan akan mengakibatkan keruntuhan bagi sebuah bank yang pada kondisi tertentu dapat menimbulkan efek domino dalam industri perbankan (Bank Indonesia, 2011). Untuk menjaga kepercayaan nasabah tersebut diperlukan pengawasan yang lebih dalam sistem keuangan dan perbankan (Sumartik et al., 2018). Dalam *Bank for International Settlements, Basel Committee on Banking Supervision* (BCBS) merupakan komite pengawas perbankan yang menerbitkan aturan mengenai persyaratan modal perbankan (BCBS, 2018). Pada tahun 1988, BCBS menerbitkan Basel I atau sistem pengukuran modal yang berfokus pada risiko kredit. Pada tahun 2004, BCBS menerbitkan pedoman Basel II termasuk risiko pasar dan risiko operasional. Kemudian, untuk membuat sistem perbankan global yang lebih tangguh Basel III diterbitkan pada 2010 dan berfokus pada kualitas, konsistensi, dan transparansi modal (BCBS, 2018).

Qomariah (2015) menjelaskan bahwa bank merupakan salah satu jasa keuangan yang penting dalam memajukan perekonomian suatu negara. Oleh karena itu, peran perbankan sangat strategis dalam menjaga stabilitas sistem keuangan. Ketika perekonomian sedang tumbuh, bank berekspektasi bahwa nasabah mampu membayar kredit sehingga kredit yang disalurkan kurang diperhatikan oleh bank (Taskinsoy, 2018). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan kredit macet atau *Non Performing Loan* (NPL) perbankan

**Indonesia Banking School**

Makroprudensial *Stress Testing*....., Arinda Hainur Risa, Ma..-IBS, 2020

mengalami kenaikan tipis per Februari 2020 seiring dengan penyebaran virus korona ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)). Pertumbuhan kredit yang berlebihan akan menyebabkan inflasi dan kenaikan suku bunga (Utari, S, & Pambudi, 2015). Bank Indonesia menetapkan apabila rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) bank lebih dari lima persen maka bank dinilai memiliki potensi kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)).

Perekonomian mengalami keterpurukan saat krisis keuangan Asia 1997-1999 dan krisis keuangan 2007-2009 yang ditandai dengan munculnya gangguan pada indikator makroekonomi akibat dari pertumbuhan jumlah kredit yang tidak diwaspadai (Sihono, 2010). Krisis pada tahun 1997-1999 merupakan guncangan makroekonomi yang terjadi akibat kurs mata uang Thailand (*Baht*) sehingga banyak bank mengalami kesulitan likuiditas (Chin, 2012). Krisis keuangan dapat mengganggu kestabilan dan menghambat pertumbuhan ekonomi (Sihono, 2010). Pada tahun 2008, perekonomian global kembali terguncang akibat kredit macet perumahan (*Sub Prime Mortgage*) di Amerika Serikat (Sihono, 2010).

Pelajaran utama dari *Global Financial Crisis* (GFC) adalah bank-bank diseluruh dunia sangat gagal untuk membedakan berbagai dinamika risiko antara produk dan obligasi terstruktur (Taskinsoy, 2018). Krisis yang telah terjadi menunjukkan bahwa tingkat kesehatan bank merupakan hal penting yang perlu diawasi dengan ketat bagi pengawas maupun pihak perbankan sendiri (Indra, 2018). Constancio (2017) menyatakan perlunya pengawasan sistem keuangan secara luas dan mengarah pada penetapan kebijakan

**Indonesia Banking School**

Makroprudensial *Stress Testing*....., Arinda Hainur Risa, Ma..-IBS, 2020

makroprudensial sebagai bidang kebijakan baru untuk menangani risiko sistemik. *International Monetary Fund* (IMF) membentuk *Financial Sector Assessment Program* (FSAP)<sup>3</sup> yang diresmikan tahun 1999 sebagai upaya untuk menanggapi krisis Asia (Taskinsoy, 2020). Sejak krisis keuangan *stress testing macroprudential* telah menjadi alat ukur standar yang digunakan untuk menilai ketahanan sistem keuangan (Acharya et al., 2014). Tujuan dari kebijakan makroprudensial yaitu pemantauan dan penilaian terhadap sistem keuangan secara keseluruhan untuk menekan biaya krisis (Quagliariello, 2009).

Buncie & Melecky (2013) Menjelaskan setiap gangguan terhadap berfungsinya sektor keuangan karena *exposure* yang berlebihan terhadap risiko dan pelunasan keuangan dapat merusak pertumbuhan ekonomi sehingga dapat mengakibatkan ketidakmerataan pendapatan yang besar, meningkatkan pengangguran dan keresahan sosial.

*Stress testing* adalah metode yang berguna untuk menganalisis ketahanan sistem keuangan terhadap peristiwa buruk yang akan terjadi dimasa depan (Cihak, 2007). *Stress testing* dikategorikan dalam dua dimensi: Mikroprudensial (BU: *Bottom-up*) dilakukan oleh bank untuk tujuan manajemen risiko internal dan oleh pengawas untuk *solvabilitas* pilar II, dan Makroprudensial (TD: *top-down*) digunakan oleh bank sentral dan IMF sebagai alat manajemen krisis (Taskinsoy, 2018). *Stress testing* merupakan salah satu

---

<sup>3</sup> Penilaian FSAP fokus pada dua hal: untuk menilai ketahanan sektor keuangan terhadap guncangan endogen dan eksogen, dan untuk mengukur kontribusi potensial sektor keuangan terhadap pertumbuhan dan perkembangan sektor non-keuangan ([www.imf.org](http://www.imf.org)).

metode yang digunakan untuk mengukur kerentanan perbankan (Quagliariello, 2009). Melecky et al. (2016) Menjelaskan bahwa *stress testing* merupakan alat yang digunakan untuk mengevaluasi ketahanan lembaga keuangan dan sektor keuangan terhadap peristiwa yang sangat merugikan namun masuk akal (*plausible*) baik dari perspektif makroprudensial dalam analisis stabilitas keuangan, dimana ketahanan seluruh sektor keuangan terhadap guncangan ekonomi makro yang merugikan diuji.

Hadad et al. (2007) menyebutkan bahwa *Stress testing* harus dilakukan dengan menggunakan skenario *stress* secara spesifik pada bank dan skenario *stress* pada pasar serta *sensitivity analysis* untuk menguji ketahanan perbankan. Anderson (2016) menyatakan bahwa dibutuhkan perencanaan keuangan dengan menggunakan teknik analisis skenario untuk mengambil langkah pencegahan terhadap peristiwa buruk yang terjadi. Pengujian *stress test* makroprudensial yang berhasil, khususnya dalam suatu krisis, memiliki setidaknya dua komponen: Pertama, penilaian yang kredibel dari kekuatan modal lembaga yang diuji, untuk mengukur “lubang” modal yang perlu diisi, dan kedua, cara yang dapat dipercaya untuk mengisi lubang itu (Schuermann, 2013).

Sejak krisis keuangan yang terjadi akhir 1990 telah menjadikan *stress test* sebagai fokus utama bagi bank-bank sentral di ASEAN-5 untuk menguji ketahanan masing-masing sektor perbankan terhadap skenario esktrrem tetapi masuk akal atau *plausible* (Taskinsoy, 2020). Hasil *stress testing* dari FSAP pada ASEAN-5 menunjukkan bahwa perekonomian pada umumnya kuat

dengan sistem keuangan yang baik dibantu dengan aliran dana yang berkelanjutan ditengah *Global Financial Crisis (GFC)*, namun terjadi kemunduran yang terus menerus sejak tahun 2013 dikarenakan ekspansi kredit, utang rumah tangga yang berlebihan, dan inflasi yang semakin tinggi sehingga menyebabkan sektor perbankan ASEAN-5 serta mata uangnya tidak kebal terhadap guncangan endogen dan eksogen (Taskinsoy, 2020). Hasil *stress testing* pada bank di Indonesia menunjukkan bahwa bank-bank yang merupakan satu-satunya sumber kredit lebih rentan terhadap risiko kredit, sedangkan bank dengan tingkat aset menengah dapat menghadapi risiko likuiditas jika terjadi krisis keuangan (Taskinsoy, 2020)

Negara Malaysia telah belajar dari krisis Asia pada akhir tahun 1990-an, dan untuk menghindari tekanan serupa dengan implikasi yang parah, Bank Negara Malaysia (BNM) memulai reformasi struktural jangka panjang dengan tujuan memperkuat dan memperluas peran dan cakupan system keuangan untuk memastikan transisi Malaysia yang lancar (Albert & Ng, 2012).

Diantara Negara ASEAN-5, Singapura adalah Negara awal yang mengadopsi implementasi reformasi sektor keuangan internasional. Hal ini membuat Singapura menjadi pusat keuangan internasional dengan mereplikasi praktik-praktik terbaik dalam hal keterbukaan keuangan, kepatuhan, regulasi dan pengawasan perbankan (Taskinsoy, 2020). Tiga bank domisili besar Singapura terbukti mampu bertahan terhadap skenario guncangan makroekonomi (Powell & Vo, 2015). Profitabilitas bank juga jauh lebih tinggi daripada Negara ASEAN-5 lain, karena aliran pendapatan bank terdiversifikasi

### **Indonesia Banking School**

baik dengan NPL yang rendah dan ketentuan yang tinggi (Zhu, Duan, Guo, & Yu, 2016).

Sektor keuangan Negara Thailand lebih tangguh saat ini dibandingkan dengan krisis Asia tahun 1997-1998 (Taskinsoy, 2020). Hal ini disebabkan oleh keberlanjutan fiskal, peningkatan transparansi moneter, penguat kerangka kerja peraturan dan pengawasan, dan peningkatan tata kelola. Meskipun rasio kecukupan modal tertimbang (CAR) 15% pada tahun 2007 lebih tinggi dari yang disyaratkan dalam BASEL II, tetapi masih lebih rendah daripada Negara ASEAN-5 lain (Jiranyakul & Opiela, 2010).

Sektor keuangan Filipina tidak cukup baik dibandingkan dengan Negara ASEAN-5 lain, tetapi sektor perbankan di Filipina telah mengalami kemajuan besar sejak FSAP 2002 (Taskinsoy, 2020). Sebaliknya, pasar modal dan asuransi kurang berkembang dengan pengawasan lemah. Perbankan memiliki modal yang cukup dan tetap likuid kecuali bank yang lebih kecil (Taskinsoy, 2020).

Kapitalisasi pasar atau *market capitalization* (market cap) merupakan salah satu indikator yang menunjukkan perkembangan bursa saham. *Market cap* dapat didefinisikan sebagai total keseluruhan nilai surat berharga yang diterbitkan perusahaan dalam suatu pasar (Puspitasari et al., 2015). *Market Cap* biasanya akan meningkat sejalan dengan peningkatan harga saham, begitu pula sebaliknya akan menurun jika harga saham mengalami penurunan (Muslim Azis, 2016).

Secara kapitalisasi pasar IHSG menempati urutan kedua di Asia Tenggara, yaitu sebesar Rp 7.256 kalah dari Thailand dengan kapitalisasi Rp 7.565. Negara Malaysia dengan kapitalisasi sebesar Rp 3.441, dilanjutkan dengan kapitalisasi Negara Singapura sebesar Rp 3.077, dan Kapitalisi pada Negara Filipina sebesar Rp 1.024 data hingga Kamis, 16 Januari 2020 ([www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com)).

Indra (2018) menemukan penurunan Produk Domestik Bruto (PDB), depresiasi kurs, kenaikan Indeks Harga Konsumen (inflasi) dan kenaikan tingkat suku bunga (BI Rate) berkontribusi dalam mendorong kenaikan level *Non Performing Loan* (NPL) maupun *Non Performing Finance* (NPF). Penelitian dari (Susyani, 2019) menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki pengaruh terhadap kesehatan bank sedangkan *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE) tidak memiliki pengaruh terhadap kesehatan bank. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hadad et al. (2007) menunjukkan bahwa indikator stabilitas harga, yaitu pertumbuhan uang dan inflasi, merupakan faktor yang berpengaruh dalam risiko kredit jangka panjang di Indonesia. Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) secara signifikan mempengaruhi risiko kredit bank, dan inflasi merupakan variabel yang paling signifikan dalam model tersebut (Hadad et al., 2007). Berbeda dengan penelitian Indra (2018) dan Hadad et al. (2007), penelitian yang dilakukan oleh Laila et al. (2017) *Gross Domestic Product* (GDP) bernilai t negatif yang menunjukkan *Gross Domestic Product* (GDP) memiliki efek negatif pada risiko kredit dengan *Non*

*Performing Loan* (NPL). Inflasi secara signifikan negatif tetapi tidak signifikan, suku bunga secara positif signifikan, nilai tukar memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap risiko kredit, pertumbuhan ekspor memiliki dampak positif dan tidak signifikan terhadap risiko kredit (Laila et al., 2017).

Berdasarkan uraian diatas studi ini bertujuan untuk mengetahui daya tahan perbankan terhadap skenario ekstreme tetapi masuk akal (*plausible*) dengan melakukan makroprudensial *stress testing* terhadap ketahanan perbankan di ASEAN-5 pada tahun 2023. Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian terdahulu oleh Taskinsoy (2020), (Taskinsoy, 2018), dan Laila et al. (2017) mengenai *Stress Testing* untuk menilai stabilitas keuangan di negara ASEAN-5, dan pengaruh faktor ekonomi makro terhadap risiko kredit di perbankan konvensional. Modifikasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah Taskinsoy (2020) dalam hal metode *stress testing* di negara ASEAN-5 dengan variabel independen yang digunakan dalam penelitian yaitu Suku bunga riil, Taskinsoy (2018) memodifikasi variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu nilai tukar, dan Laila et al. (2017) dengan menggunakan variabel Inflasi yang mempengaruhi NPL.

## 1.2 Ruang Lingkup Penelitian

### 1.2.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan berdasarkan aset terbesar di masing - masing negara ASEAN-5 yaitu, Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina. Hal ini dikarenakan penulis ingin mengetahui daya tahan perbankan tidak hanya di Indonesia saja

**Indonesia Banking School**

Makroprudensial *Stress Testing*....., Arinda Hainur Risa, Ma..-IBS, 2020

namun lintas negara, belum banyak penelitian yang meneliti mengenai *stress testing* di ASEAN-5, dan penulis ingin mengetahui daya tahan perbankan dengan melakukan proyeksi *stress testing* pada tahun 2023. Sedangkan bank terbesar menurut aset nya merupakan *benchmark* di setiap negara dan rangking nya setiap tahun akan berubah menyesuaikan aset nya. Ketika bank terbesar tersebut gagal dalam menghadapi krisis maka akan terjadi efek domino.

### 1.2.2 Periode Penelitian

Penelitian ini merupakan proyeksi *stress testing* perbankan (pendekatan NPL) pada Tahun 2023, dengan menggunakan data runtut waktu Tahun 2009-2019. Analisis data proyeksi dan data runtut waktu ini, mencakup data perbankan negara-negara ASEAN-5.

### 1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang belum konsisten. Oleh karena itu, dilakukan pengujian kembali dengan modifikasi dari penelitian sebelumnya. Modifikasi didasarkan pada penelitian (Taskinsoy, 2020), (Taskinsoy, 2018), dan (Laila et al., 2017). Penelitian ini memodifikasi penelitian Taskinsoy (2020) dalam hal metode *stress testing* di negara ASEAN-5 dengan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Suku bunga riil, Taskinsoy (2018) memodifikasi variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu nilai tukar, dan Laila et al.(2017) dengan menggunakan

**Indonesia Banking School**

Makroprudensial *Stress Testing*....., Arinda Hainur Risa, Ma.-IBS, 2020

variabel Inflasi yang mempengaruhi NPL. Tahapan pada penelitian ini yaitu pertama melakukan proyeksi pada tahun 2023 dengan metode ARIMA, dilanjutkan dengan regresi data panel sehingga mengetahui pengaruh antara setiap variabel, dan tahap terakhir adalah melakukan uji *stress testing* untuk mengetahui potensi ketahanan perbankan di ASEAN-5 pada tahun 2023.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah inflasi memiliki pengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL) perbankan di ASEAN-5 pada tahun 2023?
2. Apakah suku bunga memiliki pengaruh positif terhadap *Performing Loan* (NPL) perbankan di ASEAN-5 pada tahun 2023?
3. Apakah nilai tukar memiliki pengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL) perbankan di ASEAN-5 pada tahun 2023?
4. Apakah Makroprudensial *Stress Testing* memiliki pengaruh positif terhadap potensi ketahanan perbankan di ASEAN-5 pada tahun 2023?

#### 1.5 Pembatasan Penelitian

Penelitian ini ingin membuktikan fenomena dari penelitian EY yang menyatakan bahwa perekonomian dunia tidak akan kembali pulih 3 tahun kedepan yaitu sampai tahun 2023 dikarenakan Covid-19 ([www.thetimes.co.uk](http://www.thetimes.co.uk)). Terkait dengan penelitian EY tersebut, maka penelitian pada skripsi ini, akan dibatasi pada sektor perbankan di negara-negara ASEAN-5. Perbankan yang akan dikaji pada penelitian ini adalah perbankan

**Indonesia Banking School**

Makroprudensial *Stress Testing*....., Arinda Hainur Risa, Ma..-IBS, 2020

dengan nilai total aset terbesar di masing-masing negara ASEAN-5, yaitu, Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina.

Pendekatan analisis ketahanan perbankan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *stress testing*. Pada penelitian ini *Stress testing* yang dilakukan dari sisi makroekonomi. Berdasarkan modifikasi yang dilakukan, variabel makroekonomi dalam penelitian ini adalah inflasi, suku bunga, dan nilai tukar. Laju inflasi akan berpengaruh pada tingkat daya beli, pendapatan serta konsumsi masyarakat. Tingkat suku bunga yang semakin tinggi akan mendorong peningkatan untuk menabung dan pengeluaran konsumsi menurun. Hal tersebut akan mengakibatkan rendahnya minat investor untuk melakukan investasi dan pada akhirnya akan mengurangi jumlah barang dan jasa yang dihasilkan. Nilai tukar yang meningkat akan berdampak pada penurunan pembayaran kredit pada debitur yang memiliki kredit dalam valuta asing. Inflasi, suku bunga, dan nilai tukar yang meningkat akan mengakibatkan rasio *Non Performing Loan* (NPL) meningkat. pemilihan Variabel makroekonomi tersebut mengacu pada Basel II yaitu, Risiko pasar.

## 1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi terhadap *Non Performing Loan* (NPL) perbankan di ASEAN-5 pada tahun 2023.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh suku bunga terhadap *Non Performing Loan* (NPL) perbankan di ASEAN-5 pada tahun 2023.

**Indonesia Banking School**

Makroprudensial *Stress Testing*....., Arinda Hainur Risa, Ma..-IBS, 2020

3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap *Non Performing Loan* (NPL) perbankan di ASEAN-5 pada tahun 2023.

### 1.7 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penulis berharap penelitian ini akan bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain:

1. Manfaat Teoritis:

- a. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini dapat menambah kumpulan pustaka yang ada di peprustakaan STIE Indonesia Banking School dan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa jurusan manajemen keuangan untuk melakukan peelitian lebih lanjut dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Praktisi:

- a. Bagi Perbankan

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi sejauh mana pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap *Non Performing Loan* (NPL) perbankan dan pengaruh dari *stress testing* makroprudensial pada perbankan di ASEAN-5 tahun 2023. Sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pembuatan startegi kedepan.

- b. Bagi regulator perbankan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bukti dan bahan pertimbangan bagi referensi dalam mengatur dan mengevaluasi kebijakan perbankan.

## 1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini berisi lima bab, dengan sistematika :

### BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah penelitian latar belakang dari makroprudensial *stress testing* terhadap ketahanan perbankan di ASEAN-5 pada tahun 2023, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini memaparkan mengenai landasan teori yang mendasari penelitian, menjelaskan hubungan antara variabel independen yaitu, inflai, suku bunga, dan nilai tukar dengan variabel dependen yaitu, NPL perbankan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori krisis ekonomi, teori manajemen risiko, *stress testing*, ASEAN-5, teori mengenai *Non performing Loan* (NPL), dan variabel ekonomi makro. Bab ini juga membahas mengenai penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis yang digunakan untuk mendukung penelitian.

### BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan operasionalisasi variabel penelitian mulai dari penjelasan sampel dan populasi penelitian, variabel, hingga metode analisis data. Dijelaskan juga mengenai proyeksi pada Tahun 2023 dengan menggunakan metode ARIMA, teknik analisis data, teknik pengujian data panel, pengujian asumsi klasik, pengujian hipotesis, serta *stress testing* perbankan di negara-negara ASEAN-5 pada tahun 2023.

**Indonesia Banking School**

Makroprudensial *Stress Testing*....., Arinda Hainur Risa, Ma..-IBS, 2020

#### BAB IV : HASIL

Pada bab ini menjelaskan hasil dari pengujian hipotesis yang dikembangkan lalu dilanjutkan dengan pembahasan analisis yang dikaitkan dengan teori.

#### BAB V : PENUTUP

Bab terakhir dari penelitian ini adalah kesimpulan, keterbatasan serta saran. Hasil pengujian yang diperoleh pada bab sebelumnya lalu ditarik kesimpulan secara garis besar.

